Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

JURNAL PENELITIAN MAMMINASATA:
Inovasi Dan Pemberdayaan

KAJIAN TAFSIR DAN HADIS TENTANG FITRAH: RELEVANSI KEARIFAN LOKAL

Nurhikmah [1], Marhani[2], Sinta Nuriyah Tajuddin[3], Adiansyah[4], Muhammad Takwin[5]

[1,2,3,4]Mahasiswa Program Pascasarjana, IAIN Parepare

Email korespondensi: hjmarhani@iainpare.ac.id

ARTICLE INFO

Article history :

Received :

Received in revised form :

Accepted :

Keywords :

1. Fitrah
2. Qur'anic exegesis
3. Hadith studies
4. local wisdom
5. Islamic education

Kata Kunci :

1. fitrah
2. tafsir
3. hadis
4. kearifan lokal
5. budaya Islam

Correspondence :

Email : hjmarhani@iainpare.ac.id

ABSTRACT

The study of human *fitrah* is a significant theme in Islamic scholarship, particularly when connected to the dynamics of culture and local wisdom. This article aims to analyze Qur'anic verses and Prophetic traditions related to the concept of *fitrah* and subsequently relate them to the relevance of local cultural values in Indonesia. The research employs a qualitative, library-based approach using thematic Qur'anic exegesis (*tafsir mawdhū'ī*) and Hadith criticism. The findings reveal that *fitrah*, as the fundamental human potential inclined toward monotheism, goodness, and moral values, can synergize with local wisdom existing within society, as long as such values do not contradict the principles of Islamic law. Cultural traditions of the Bugis–Makassar community—such as *siri' na pacce*, *assituruseng*, and *sipakatau*—contain universal values that support the development of human *fitrah*. Thus, local wisdom can function as an instrument of moral–religious education that strengthens the practical implementation of Islamic teachings in daily life.

ABSTRAK

Kajian tentang fitrah manusia merupakan tema penting dalam studi Islam, terutama ketika dikaitkan dengan dinamika kebudayaan dan kearifan lokal. Artikel ini bertujuan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep fitrah, kemudian menghubungkannya dengan relevansi nilai-nilai budaya lokal di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis tafsir tematik (mawdhu'i) dan kritik hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa fitrah sebagai potensi dasar manusia yang cenderung kepada tauhid, kebaikan, dan nilai moral dapat bersinergi dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat selama nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Tradisi budaya Bugis–Makassar seperti siri' na pacce, assituruseng, dan sipakatau terbukti mengandung nilai-nilai universal yang mendukung pembinaan fitrah manusia. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sarana pendidikan moral-religius yang memperkuat implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Konsep fitrah dalam Islam merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam pembahasan antropologi Islam, teologi, hingga pendidikan. Istilah *fitrah* merujuk pada keadaan asli manusia sejak lahir yang mengandung potensi untuk mengenal Tuhan, memahami nilai-nilai kebaikan, serta memiliki kecenderungan moral yang lurus. Pembahasan mengenai fitrah tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosiologis, dan budaya. Hal ini karena manusia tidak hidup dalam kevakuman budaya, melainkan selalu berada dalam lingkungan yang mempengaruhi kualitas perkembangan fitrah tersebut. Pemahaman komprehensif terhadap fitrah menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan moral, pergeseran budaya, dan penetrasi nilai eksternal yang dapat melemahkan potensi dasar manusia. Dalam konteks ini, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur' an dan hadis mengenai fitrah serta relevansinya dengan konteks kearifan lokal menjadi urgensi ilmiah dan praktis.

Sejak periode awal peradaban Islam, para mufasir dan ulama hadis telah memberikan perhatian besar terhadap makna fitrah. Ayat yang paling sering dijadikan rujukan adalah QS. Ar-Rum (30): 30 yakni:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)

Dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa *fitrah Allah* sebagai dasar penciptaan manusia. Ayat ini telah ditafsirkan dalam berbagai perspektif oleh ulama klasik maupun kontemporer. Tafsir Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Tabari, dan al-Razi memberikan konsep yang beragam, namun semuanya berpusat pada gagasan bahwa fitrah adalah potensi tauhid dan kesiapan untuk menerima ajaran yang benar. Di sisi lain, hadis Nabi yang terkenal,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

("Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.")— (HR. al-Bukhari No. 1292 dan Muslim No. 2658)

Semakin memperkuat pandangan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci dan cenderung pada kebaikan, tetapi faktor lingkungan memiliki peran besar dalam menentukan arah

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

perkembangan potensi tersebut. Hadis ini memberikan fondasi penting bagi teori perkembangan moral dalam Islam dan menjadi dasar bagi berbagai kajian pedagogis maupun psikologis.

Namun, satu aspek yang sering terabaikan dalam diskusi fitrah adalah bagaimana konsep tersebut berinteraksi dengan realitas kebudayaan. Padahal, Islam merupakan agama yang datang tidak untuk menghapus budaya, melainkan mengarahkan, meluruskan, dan mengintegrasikan budaya-budaya lokal ke dalam nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Perjumpaan ajaran Islam dengan budaya lokal merupakan sesuatu yang niscaya, terlebih dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia. Dengan demikian, menggali relevansi konsep fitrah dengan kearifan lokal menjadi penting, karena budaya merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian individu dan menentukan arah perkembangan fitrah yang telah Allah anugerahkan.

Indonesia sebagai bangsa yang multikultural memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat beragam. Mulai dari tradisi Jawa seperti *gotong royong* dan *tepo seliro*, hingga nilai-nilai Bugis-Makassar seperti *siri' na pacce*, *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*, semuanya menunjukkan adanya nilai moral yang luhur yang telah diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai tersebut berasal dari pengalaman kolektif masyarakat dalam mengelola kehidupan sosial, membangun harmoni, menjaga martabat, dan merawat solidaritas. Jika ditelusuri lebih dalam, banyak nilai budaya tersebut memiliki keselarasan dengan ajaran Islam, khususnya terkait prinsip tauhid, keadilan, moderasi, akhlak mulia, dan kesantunan sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal berpotensi menjadi wahana strategis dalam menguatkan konsep fitrah manusia dalam konteks pendidikan sosial dan moral.

Namun demikian, tidak semua nilai budaya bersifat positif atau sejalan dengan ajaran Islam. Sebagian tradisi lokal dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk praktik yang tidak sesuai dengan nilai tauhid atau bahkan membawa dampak negatif. Misalnya, tradisi yang menekankan kehormatan sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan, praktik mistis yang berlebihan, atau ritual-ritual yang tidak selaras dengan hukum Islam. Dalam hal ini, konsep fitrah memainkan peran evaluatif terhadap budaya. Fitrah yang bersih selalu condong pada kebenaran dan menjauhi keburukan, sehingga dapat menjadi standar spiritual dan moral untuk menilai mana unsur budaya yang layak dipertahankan, dilestarikan, atau justru diluruskan. Dengan kata lain, ajaran Islam tentang fitrah memungkinkan terjadinya dialog dan harmonisasi antara agama dan budaya tanpa menimbulkan konflik nilai.

Perkembangan modernitas menjadi tantangan baru bagi fitrah manusia. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan penetrasi nilai-nilai individualisme telah mengubah pola hidup dan cara pandang masyarakat. Identitas budaya lokal semakin tergerus oleh budaya populer global, dan nilai-nilai moral tradisional mengalami degradasi. Fenomena ini juga berpengaruh terhadap perkembangan fitrah manusia, terutama generasi muda yang semakin jauh dari jati diri budaya maupun ajaran agama.

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

Di tengah perubahan tersebut, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan kembali ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memperkuat karakter dan moralitas manusia. Integrasi ini bertujuan bukan untuk mempertahankan budaya secara kaku, melainkan menjadikannya sebagai instrumen yang relevan dan adaptif dalam memperkuat fitrah di tengah arus perubahan.

Kajian terhadap relasi antara fitrah dan kearifan lokal juga penting dalam konteks pembangunan pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum Merdeka maupun berbagai model pendidikan karakter menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang memberikan ruang bagi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, penguatan karakter peserta didik, serta pelestarian budaya lokal yang positif. Pada titik ini, pengetahuan tentang tafsir dan hadis terkait fitrah dapat menjadi basis normatif dan epistemologis bagi upaya revitalisasi nilai-nilai lokal.

Dalam kajian antropologi Islam, fitrah dipahami tidak hanya sebagai potensi spiritual, tetapi juga sebagai kecenderungan manusia untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Pemikiran al-Ghazali misalnya, memaknai fitrah sebagai dorongan untuk mencapai kebahagiaan moral dan spiritual. Ibn Taimiyah memandang fitrah sebagai potensi untuk menerima kebenaran dan menolak kebatilan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, fitrah dilihat sebagai dasar pembentukan kepribadian yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Ketika ketiga perspektif ini dihubungkan dengan konteks budaya, tampak jelas bahwa budaya merupakan wadah yang membantu atau menghambat perkembangan fitrah. Oleh karena itu, mengkaji interaksi antara fitrah dan kearifan lokal menjadi semakin relevan karena keduanya saling berkelindan dalam membentuk identitas manusia.

Nilai-nilai kearifan lokal di Nusantara, khususnya di wilayah Bugis-Makassar, memiliki karakter yang kuat dan telah lama menjadi identitas masyarakat. Nilai *siri´ na pacce* misalnya, mengajarkan tentang kehormatan diri, rasa malu terhadap perbuatan buruk, dan solidaritas terhadap sesama. Nilai *sipakatau* mengandung makna kemanusiaan yang luhur, yaitu memperlakukan sesama manusia dengan hormat dan bermartabat. *Sipakainge* bermakna saling mengingatkan dalam kebaikan, selaras dengan ajaran *amar ma´ ruf nahi munkar*. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam memperkuat fitrah sebagai potensi kebaikan. Penelitian tentang hubungan fitrah dan budaya lokal dapat memperkaya literatur keislaman sekaligus membuka peluang integrasi nilai budaya dalam pendidikan Islam.

Sebaliknya, fitrah juga berfungsi sebagai filter terhadap budaya. Fitrah yang terjaga akan mengarahkan manusia untuk memilah mana tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

harus ditinggalkan. Dengan demikian, hubungan antara ajaran Islam dan kearifan lokal bersifat dialektis dan saling memperkuat. Fitrah membutuhkan budaya sebagai lingkungan yang membentuk karakter, sedangkan budaya membutuhkan fitrah sebagai standar moral untuk menentukan nilai yang baik dan buruk. Dalam konteks inilah integrasi antara kajian tafsir, hadis, dan antropologi budaya menjadi sangat penting.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa penelitian mengenai "Kajian Tafsir dan Hadis tentang Fitrah: Relevansi Kearifan Lokal" penting dilakukan untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis budaya, memperkuat identitas lokal, serta menjadi landasan moral bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas. Melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta nilai-nilai budaya lokal yang positif, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal bukan entitas yang bertentangan, tetapi dua unsur yang dapat saling mendukung dalam mengembangkan fitrah manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*) dengan analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan data budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami konsep fitrah dalam Al-Qur'an dan hadis, serta menggali relevansinya dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui analisis interpretatif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah makna, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam teks agama, kemudian menghubungkannya dengan konstruksi budaya lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis berbagai konsep terkait fitrah dari sumber primer Islam, kemudian menganalisis temuan tersebut berdasarkan perspektif kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan, tetapi juga melakukan interpretasi, sintesis, dan evaluasi kritis terhadap hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fitrah, seperti QS. Ar-Rum ayat 30, serta ayat lain yang berhubungan dengan penciptaan manusia, nilai tauhid, dan perkembangan moral. Selain itu, hadis-hadis sahih yang membahas fitrah, terutama hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer juga menjadi bagian dari sumber primer karena memberikan pemahaman komprehensif tentang konteks dan makna ayat. Tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Qurthubi* digunakan untuk melihat pandangan ulama awal

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

mengenai fitrah. Sementara itu, tafsir kontemporer seperti tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb memberikan perspektif modern yang dapat memperkaya analisis.

Hadis-hadis tentang fitrah dianalisis berdasarkan kitab-kitab induk seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, serta kitab-kitab syarah seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani untuk memperjelas makna, konteks, dan validitas matan serta sanad hadis. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta karya-karya antropologi budaya yang mengulas kearifan lokal di Indonesia. Sumber sekunder berfungsi memperkuat analisis hubungan antara konsep fitrah dan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Bugis-Makassar, Jawa, Sunda, dan tradisi Nusantara lainnya. Penggunaan sumber-sumber ini memungkinkan analisis yang lebih kaya dan komprehensif karena menggabungkan kajian keislaman dengan kajian budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran pustaka dengan mengidentifikasi teks-teks yang relevan, melakukan klasifikasi, dan menyusun kategori-kategori tematik yang menjadi dasar analisis. Proses ini melibatkan pembacaan intensif terhadap teks-teks sumber primer, pencatatan konsep-konsep kunci, serta penyeleksian data berdasarkan relevansi dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan kodifikasi untuk memetakan konsep fitrah dalam ayat dan hadis serta nilai-nilai kearifan lokal yang dikaji. Kodifikasi dilakukan secara sistematis dengan membagi data ke dalam kategori seperti makna fitrah secara teologis, fitrah sebagai potensi tauhid, fitrah dalam perspektif akhlak, serta integrasi nilai budaya yang sejalan dengan fitrah.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir mawdhu'i*) untuk menghimpun ayat-ayat terkait fitrah dan mengkaji keterkaitannya secara integratif. Tafsir tematik dipilih karena memberikan kemampuan untuk menggabungkan berbagai ayat dalam satu pembahasan yang komprehensif mengenai tema tertentu. Analisis tafsir dilakukan dengan memperhatikan konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), makna bahasa (*lughat*), pendapat para mufasir, serta relevansi ayat tersebut dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan dimensi historis dan kontekstual yang mengiringi penafsiran ayat-ayat tentang fitrah.

Sementara itu, analisis hadis dilakukan melalui dua tahap, yaitu *takhrij* dan *syarah*. *Takhrij hadis* dilakukan untuk memastikan sumber hadis, kualitas sanad, dan tingkat kesahihan hadis yang digunakan dalam penelitian. Melalui *takhrij*, peneliti dapat mengetahui apakah hadis tersebut sahih, hasan, atau daif, serta bagaimana para ulama hadis menilai kredibilitas perawinya. Setelah itu, dilakukan *syarah hadis*, yaitu penjelasan mendalam mengenai makna hadis dengan merujuk pada kitab-kitab syarah hadis otoritatif. Analisis ini mencakup pemahaman atas makna terminologi, konteks

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

historis, serta penjabaran pesan moral yang terkandung dalam hadis. Dengan demikian, pemahaman tentang fitrah melalui hadis menjadi lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan terjemahan literal, tetapi juga interpretasi yang mendalam.

Selain analisis keislaman, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk memahami kearifan lokal. Pendekatan ini melibatkan penelaahan literatur yang menjelaskan nilai-nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, seperti Bugis-Makassar, Jawa, Sunda, dan Bali. Kearifan lokal dipahami sebagai nilai, tradisi, norma, dan praktik sosial yang telah dibangun oleh masyarakat secara turun-temurun. Nilai budaya dianalisis berdasarkan relevansinya dengan fitrah manusia, terutama terkait aspek moral, sosial, dan spiritual. Analisis ini dilakukan dengan melihat keselarasan antara nilai-nilai budaya dan ajaran Islam, serta bagaimana budaya dapat memperkuat atau melemahkan potensi fitrah manusia.

Untuk menghasilkan analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi sumber*. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, baik dari teks Al-Qur′ an, hadis, kitab tafsir, karya klasik, maupun literatur budaya kontemporer. Dengan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bias dan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan prinsip objektivitas dan kehati-hatian (taḥq ī q), khususnya dalam menafsirkan teks-teks agama agar tidak terjebak pada pandangan subjektif yang tidak memiliki landasan ilmiah.

Tahapan penelitian dilakukan secara berurutan mulai dari eksplorasi teori, pengumpulan data, seleksi sumber, analisis tematik, hingga penyusunan interpretasi akhir. Tahap eksplorasi teori dimulai dengan mengidentifikasi konsep fitrah dalam literatur Islam serta kajian antropologi yang berkaitan dengan budaya lokal. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan relevansi dengan tema penelitian. Setelah itu, analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa tema pokok, seperti fitrah dalam Qur'an dan hadis, perkembangan fitrah dalam sosial-budaya, serta relevansi kearifan lokal sebagai instrumen penguatan nilai fitrah. Tahapan terakhir adalah interpretasi dan sintesis, yaitu menyimpulkan hubungan antara konsep fitrah dan nilai-nilai budaya lokal serta menjelaskan implikasi temuan bagi pemikiran Islam dan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menggabungkan teori fitrah dalam Islam dengan teori kearifan lokal. Kerangka ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang dapat berkembang melalui pengaruh lingkungan, termasuk nilai budaya. Dengan demikian, budaya dipandang bukan sebagai entitas yang terpisah dari agama, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai yang dapat mendukung atau menghalangi perkembangan fitrah manusia. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya yang positif dapat

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

memperkuat fitrah, sementara nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan syariat dapat dikoreksi melalui prinsip fitrah yang murni.

Penelitian ini juga memperhatikan pentingnya kajian hermeneutis dalam memahami interaksi antara teks agama dan budaya. Hermeneutika digunakan sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami makna teks dalam konteks masyarakat. Dalam penelitian ini, hermeneutika tidak digunakan untuk menafsirkan ulang teks agama secara bebas, tetapi untuk memahami bagaimana teks tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, hermeneutika berfungsi sebagai jembatan antara teks normatif dan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep fitrah dalam Islam serta relevansinya dengan kearifan lokal. Metode penelitian kualitatif berbasis kajian literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah hubungan antara agama dan budaya secara mendalam, tidak hanya dari aspek teologis tetapi juga sosiologis dan antropologis. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian keislaman dan kontribusi praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

HASIL

1. Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an

Konsep fitrah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi teologis terpenting dalam menjelaskan hakikat manusia. Fitrah dipahami sebagai kondisi asli, suci, dan bersih yang Allah anugerahkan kepada manusia sejak penciptaannya. Ayat yang paling sering menjadi referensi utama mengenai fitrah adalah QS. Ar-Rum (30): 30 yang berbunyi *"fitratallāhi allatī faṭara an-nāsa ʻalaiha"* atau "fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia di atasnya." Para ulama tafsir seperti al-Tabari, Ibn Katsir, al-Qurthubi, dan Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa fitrah dalam ayat ini adalah kecenderungan manusia untuk menerima kebenaran, khususnya kebenaran berupa ketauhidan. Manusia sejak lahir membawa potensi spiritual yang memungkinkan ia mengenal Penciptanya secara alami. Dalam pandangan Ibn Katsir, fitrah adalah *maʻrifatullah*, yakni kemampuan dasar manusia untuk menyadari keberadaan dan keesaan Allah sebelum terpengaruh oleh lingkungan sosial dan budaya.

Tafsir al-Tabari menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dalam kondisi siap menerima kebenaran agama. Namun, kondisi tersebut dapat berubah karena faktor lingkungan, pendidikan, tradisi, dan pengaruh sosial lainnya. Dengan demikian, fitrah bukanlah jaminan bahwa seseorang akan

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

otomatis berada dalam kebenaran, tetapi merupakan potensi yang harus dijaga, dirawat, dan diarahkan. Al-Razi menambahkan bahwa fitrah tidak hanya berhubungan dengan tauhid, tetapi juga mencakup pembawaan moral dan akal sehat yang memungkinkan manusia membedakan kebaikan dan keburukan. Fitrah meliputi dorongan untuk mencintai keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan kesantunan. Nilai-nilai moral ini merupakan bagian dari struktur kejiwaan manusia yang telah Allah tetapkan sejak penciptaan.

Selain QS. Ar-Rum ayat 30, konsep fitrah juga tersirat dalam ayat-ayat lain yang menjelaskan penciptaan manusia, seperti QS. Al-A′raf ayat 172 yang menggambarkan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Dalam ayat ini, Allah bertanya kepada seluruh anak cucu Adam, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", dan mereka menjawab "Betul, kami menjadi saksi." Para ulama memandang ayat ini sebagai dasar bahwa manusia telah membawa pengetahuan tentang ketuhanan sejak sebelum lahir. Pengetahuan ini tersimpan dalam fitrah dan akan muncul ketika lingkungan tidak menghalangi atau merusak kecenderungan tersebut. Ayat ini semakin memperkuat bahwa manusia memiliki kecenderungan mendasar untuk kembali kepada kebenaran ketika ia mencari dengan jujur dan terbebas dari pengaruh negatif.

Fitrah juga dapat dipahami melalui ayat-ayat yang menjelaskan hakikat penciptaan manusia sebagai makhluk mulia dan berpotensi baik. QS. Al-Tin ayat 4 menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (*ahsani taqw ī m*). Kesempurnaan ini berkaitan dengan struktur fisik, akal, jiwa, dan kemampuan moral. Namun, pada ayat selanjutnya Allah memperingatkan bahwa kesempurnaan tersebut dapat jatuh ke tingkat paling rendah apabila manusia tidak menjaga nilai-nilai moralnya. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi yang dapat berkembang atau rusak tergantung pada pengaruh lingkungan dan pilihan individu. Ayat-ayat lain seperti QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Al-Isra ayat 70, dan QS. Al-Mu′minun ayat 12–14 menghadirkan gambaran bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan dan memiliki kapasitas spiritual serta intelektual untuk menerima petunjuk-Nya.

Dengan demikian, Al-Qur′an menegaskan bahwa fitrah adalah potensi kebenaran yang dimiliki setiap manusia. Fitrah mencakup aspek tauhid, akhlak, dan kecenderungan terhadap nilai-nilai yang baik. Ia menjadi dasar dari pendidikan dan pembentukan karakter dalam Islam. Manusia yang kembali kepada fitrah akan menemukan jalan yang lurus, sedangkan manusia yang menjauh dari fitrah akan kehilangan arah moral dan spiritual. Dalam konteks budaya lokal, konsep fitrah ini dapat menjadi standar untuk menilai nilai-nilai kearifan lokal, apakah sejalan dengan potensi kebaikan manusia atau justru bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam.

2. Konsep Fitrah dalam Hadis

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

Hadis-hadis Nabi memberikan penjelasan yang lebih spesifik dan operasional tentang konsep fitrah. Hadis yang paling terkenal adalah sabda Nabi: *"Kullu maulūdin yūladu ʻalal-fitrah, fa abawāhu yuhawwidanihi, aw yunashshiranihi, aw yumajjisanihi"* (HR. Bukhari dan Muslim), yang artinya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis ini memberikan penekanan bahwa manusia membawa potensi dasar untuk menerima kebenaran dan kebaikan, tetapi faktor lingkungan memiliki pengaruh sangat besar dalam menentukan perkembangan fitrah tersebut. Nabi menggambarkan pengaruh pendidikan keluarga sebagai faktor paling awal dan paling kuat dalam membentuk kepribadian anak. Dalam hadis ini, fitrah dipahami sebagai kondisi suci dan lurus yang bisa berubah bergantung pada pola asuh, pendidikan, tradisi, dan lingkungan sosial.

Ulama hadis seperti Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa fitrah dalam hadis ini berarti *al-Islām*, yaitu kesiapan manusia untuk menerima nilai-nilai Islam. Namun, maksud *Islam* dalam konteks ini bukan berarti anak lahir sebagai pemeluk Islam, tetapi membawa kesiapan dan kecenderungan untuk menerima ajaran tauhid dan akhlak mulia. Imam Nawawi menambahkan bahwa hadis ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kesucian moral sejak lahir. Kotoran moral terjadi akibat lingkungan dan pilihan individu, bukan bawaan lahir. Hal ini menegaskan bahwa Islam menolak anggapan bahwa manusia dilahirkan dengan dosa atau kecenderungan jahat.

Hadis lain yang memperkuat konsep fitrah adalah sabda Nabi tentang hati manusia: *"Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging; jika ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya; jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa fitrah berhubungan erat dengan kondisi spiritual dan moral manusia. Hati menjadi pusat dari seluruh perilaku manusia. Jika hati bersih dan terhubung dengan nilai-nilai kebenaran, maka fitrah berkembang dengan baik. Namun jika hati kotor oleh hawa nafsu, kebencian, atau pengaruh negatif, fitrah menjadi terdistorsi.

Hadis-hadis Nabi juga menyebutkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Nabi bersabda, *"Dosa adalah sesuatu yang membuat hatimu gelisah dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya."* (HR. Muslim). Hadis ini memperlihatkan bahwa fitrah bekerja melalui bisikan hati nurani yang secara alami mengenali nilai moral. Dengan kata lain, fitrah berfungsi sebagai kompas internal yang menunjukkan arah kebaikan. Namun kompas ini dapat rusak jika hati dipenuhi oleh pengaruh buruk atau jika manusia menolak petunjuk Allah.

Selain itu, dalam hadis tentang *hajatul-basyar*, Nabi menyebutkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar baik fisik maupun psikologis. Fitrah mencakup kebutuhan untuk beragama, berinteraksi sosial, dan membangun hubungan harmonis. Dengan demikian, fitrah bukan hanya potensi spiritual, tetapi juga meliputi dimensi sosial dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan para

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

ulama seperti Ibn Taimiyah yang menjelaskan bahwa fitrah adalah kecenderungan untuk mencari kebenaran, mencintai keadilan, dan hidup dalam kebaikan. Dalam perspektif ini, fitrah menjadi landasan bagi akhlak dan peradaban.

Jika dianalisis lebih mendalam, hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa fitrah dapat berkembang dengan baik melalui lingkungan yang suportif, seperti keluarga yang memelihara nilai-nilai tauhid, masyarakat yang menjunjung moralitas, serta budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, fitrah dapat rusak oleh pendidikan yang salah, tradisi yang menyimpang, serta lingkungan yang mendorong manusia menjauh dari nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, Nabi menekankan pentingnya pendidikan anak sejak dini, menjaga lingkungan moral, dan membangun masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

Dari perspektif kearifan lokal, hadis tentang fitrah dapat menjadi dasar untuk menilai nilai-nilai tradisional. Tradisi yang mencerminkan sifat fitrah seperti kejujuran, solidaritas, penghormatan, tanggung jawab, dan kesantunan merupakan tradisi yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Misalnya, nilai *sipakatau* yang berarti memanusiakan manusia sejalan dengan prinsip fitrah tentang penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai *siri' na pacce* yang mengajarkan kehormatan diri dan solidaritas sosial mencerminkan kecenderungan fitrah untuk menjaga kebaikan moral. Sementara itu, tradisi yang merusak seperti kekerasan atas nama kehormatan atau praktik mistis yang bertentangan dengan tauhid perlu diluruskan melalui konsep fitrah sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi.

Dengan demikian, hadis memberikan pemahaman yang lebih aplikatif tentang fitrah sebagai potensi spiritual dan moral manusia. Fitrah dapat dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadis juga memberikan panduan untuk menilai dan menyaring nilai-nilai budaya sehingga hanya nilai yang selaras dengan fitrah dan syariat yang dipertahankan. Analisis hadis ini memperkuat argumentasi bahwa Islam memberikan ruang luas bagi budaya lokal selama budaya tersebut tidak menyimpang dari fitrah dan prinsip kebenaran.

3. Kearifan Lokal sebagai Sarana Pengembangan Fitrah

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang telah terbentuk melalui pengalaman kolektif suatu masyarakat dalam mengelola kehidupan sosial, lingkungan, serta hubungan antarmanusia. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu mengarahkan perilaku, membentuk karakter, dan menjaga harmoni sosial. Ketika ditinjau dalam perspektif Islam, banyak nilai kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip fitrah, yaitu potensi dasar manusia untuk mengenal Tuhan, mencintai kebaikan, dan menjauhi keburukan. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam mengembangkan fitrah manusia, terutama dalam konteks pendidikan, sosial, dan budaya.

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

Integrasi antara ajaran Islam tentang fitrah dan nilai-nilai budaya lokal bukanlah hal baru dalam khazanah pemikiran Islam Nusantara. Para ulama terdahulu telah memanfaatkan nilai budaya sebagai media dakwah, pendidikan, dan pembinaan karakter. Prinsip ini sejalan dengan konsep *al-ʻadah muhakkamah*, yang menegaskan bahwa adat atau kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan dasar penetapan hukum. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi instrumen pembentuk karakter sekaligus membantu menjaga fitrah manusia agar tetap berada pada jalur yang benar. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana kearifan lokal dalam konteks budaya Indonesia—dengan penekanan khusus pada nilai-nilai budaya Bugis-Makassar—dapat menjadi sarana pengembangan fitrah.

4. Kearifan Lokal sebagai Lingkungan Pembentuk Fitrah

Fitrah manusia memiliki potensi kebaikan, tetapi potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hadis Nabi menegaskan bahwa orang tua, masyarakat, dan lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk kepribadian anak. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan sebagai *cultural setting* yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai dan perilaku individu. Nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan sopan santun merupakan contoh kearifan lokal yang dapat memperkuat fitrah.

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sistem internalisasi nilai yang berlangsung secara turun-temurun. Melalui praktik sosial yang berulang, nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri individu sejak kecil. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi lokal, proses pendidikan berbasis budaya sering kali berjalan lebih efektif dibandingkan pendekatan formal, karena budaya memberikan teladan konkret melalui perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, tradisi-tradisi yang mengajarkan kejujuran, kesabaran, solidaritas, serta penghormatan terhadap martabat manusia merupakan bagian dari upaya menjaga fitrah. Budaya yang positif memberikan ruang bagi nilai ketauhidan, kemanusiaan, dan akhlak mulia untuk berkembang. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai *cultural scaffolding* yang menjadi penyangga perkembangan fitrah manusia.

5. Nilai Siriʼ na Pacce sebagai Penjaga Kehormatan dan Integritas Moral

Salah satu nilai budaya paling kuat di wilayah Bugis-Makassar adalah *siriʼ na pacce*. Dalam perspektif antropologi budaya, *siriʼ* bermakna harga diri atau kehormatan, sedangkan *pacce* berarti solidaritas atau empati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain. Nilai ini bukan sekadar konsep moral, tetapi merupakan dasar etika yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Jika ditinjau dalam perspektif Islam, *siriʼ* dapat dikaitkan dengan konsep *muruʼah* yaitu menjaga kehormatan diri dengan menjauhi perbuatan buruk. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

kehormatan ini sebagaimana tercermin dalam larangan-larangan terhadap ghibah, fitnah, perzinaan, dan perilaku yang dapat merusak martabat seseorang. Dengan demikian, *siri'* berfungsi sebagai *cultural reinforcement* bagi fitrah manusia yang cenderung menjaga kehormatan diri dan menjauhi keburukan.

Sementara itu, *pacce* dapat dikaitkan dengan konsep *rahmah* atau kasih sayang dalam Islam. Solidaritas, empati, dan kepedulian merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Nabi. Masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi *pacce* cenderung menolong sesama, menghargai hubungan sosial, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Nilai ini membantu menumbuhkan fitrah sosial manusia yang pada dasarnya cenderung pada kebaikan dan kebersamaan.

Dengan demikian, *siri' na pacce* secara substansial mendukung pengembangan fitrah, terutama pada dimensi moral, sosial, dan spiritual. Nilai ini menjadi jembatan antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam membangun manusia yang bermartabat.

6. Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai Manifestasi Fitrah Sosial

Selain *siri' na pacce*, terdapat pula nilai-nilai lokal Bugis-Makassar lainnya yang sangat relevan dengan konsep fitrah, yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Ketiga nilai ini secara langsung berhubungan dengan relasi sosial dan pembentukan karakter.

Sipakatau berarti saling memanusiakan, yaitu memperlakukan orang lain sebagai manusia yang memiliki martabat. Nilai ini sejalan dengan prinsip *karamah insaniyyah* dalam Islam yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan terhormat di hadapan Allah. Ketika nilai *sipakatau* dijadikan sebagai dasar hubungan sosial, fitrah manusia yang cenderung kepada keadilan, kesetaraan, dan kebaikan dapat berkembang secara optimal.

Sipakalebbi berarti saling menghargai. Nilai ini mencerminkan sikap *tawadhu'* atau rendah hati yang dianjurkan dalam Islam. Sikap saling memuliakan satu sama lain dapat menghindarkan manusia dari sifat sombong, iri hati, atau permusuhan. Dalam hal ini, *sipakalebbi* dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang memperkuat fitrah akhlak seseorang.

Sipakainge berarti saling mengingatkan. Dalam Islam, nilai ini sangat dekat dengan konsep *amar ma' ruf nahi munkar*, yaitu ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap keburukan secara sopan dan bijaksana. *Sipakainge* menjadi mekanisme sosial yang menjaga masyarakat agar tetap berada dalam tatanan moral yang sesuai dengan fitrah. Dengan adanya budaya saling menasihati, fitrah manusia akan lebih terjaga dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang.

Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga sistem etika yang memiliki keselarasan mendalam dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut secara signifikan membantu menjaga dan mengembangkan fitrah manusia dalam berbagai dimensi.

7. Kearifan Lokal sebagai Instrumen Pendidikan Berbasis Fitrah

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki posisi penting sebagai sumber nilai, metode, dan pendekatan pedagogis. Pendidikan berbasis fitrah dalam Islam bertujuan menumbuhkan potensi bawaan manusia, termasuk aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. Kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam proses pendidikan tersebut.

Pertama, kearifan lokal menyediakan nilai-nilai moral yang konkret dan mudah dipahami oleh anak karena berasal dari pengalaman budaya mereka sendiri. Hal ini membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi dibandingkan nilai abstrak yang tidak berakar pada kehidupan sosial.

Kedua, kearifan lokal memiliki metode pendidikan yang bersifat *experiential*, seperti tradisi gotong royong, permainan tradisional, ritual adat, serta praktik musyawarah. Metode-metode ini secara alami melatih anak tentang kerja sama, kepemimpinan, empati, dan pengendalian diri. Semua hal ini merupakan bagian dari perkembangan fitrah.

Ketiga, kearifan lokal sering kali memuat simbol dan metafora yang mengandung nilai-nilai spiritual. Contohnya, dalam budaya Bugis-Makassar terdapat ungkapan *"mali siparappe', rebba sipatokkong, malilu sipakainge"* yang mengajarkan tentang solidaritas, keberanian, dan tanggung jawab moral. Ungkapan-ungkapan ini dapat menjadi bahan ajar dalam pendidikan karakter berbasis fitrah.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk pendidikan kontekstual yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat. Integrasi ini menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga relevan dengan budaya dan pengalaman hidup peserta didik.

8. Kearifan Lokal sebagai Filter Budaya dalam Menjaga Fitrah

Selain berfungsi menguatkan fitrah, kearifan lokal juga berperan sebagai *cultural filter* yang menyaring nilai-nilai budaya yang masuk dari luar. Di era globalisasi, arus informasi dan budaya sering kali membawa nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran Islam atau budaya lokal. Kearifan lokal dapat menjadi mekanisme pertahanan budaya (*cultural resilience*) yang menjaga masyarakat dari pengaruh negatif.

Misalnya, nilai *siri'* dapat menjadi benteng moral terhadap perilaku tidak bermoral, sedangkan nilai *sipakainge* dapat mengontrol masyarakat dari tindakan menyimpang melalui mekanisme kolektif saling mengingatkan. Ketika kearifan lokal dijadikan standar moral sosial, fitrah manusia lebih terlindungi dari pengaruh budaya destruktif seperti individualisme ekstrem, hedonisme, dan relativisme moral.

Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya alat pembentuk karakter, tetapi juga penjaga fitrah dalam menghadapi tantangan modernitas. Integrasi antara fitrah dan kearifan lokal dapat menciptakan masyarakat yang kokoh secara spiritual, berakhlak mulia, dan stabil secara sosial.

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

PEMBAHASAN

Konsep fitrah dalam Islam menggambarkan potensi dasar manusia yang sejak lahir telah memiliki kecenderungan kepada tauhid, kebaikan, dan moralitas. Al-Qur′ an melalui surah Ar-Rum ayat 30 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan *fiṭratallāh*, yaitu kesiapan alami untuk mengenal kebenaran. Hadis Nabi juga menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, sedangkan lingkungan sosial dan budaya sangat menentukan arah perkembangan moralnya. Dengan demikian, pemahaman fitrah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat manusia tumbuh.

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, kearifan lokal berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah manusia. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang lahir dari pengalaman kolektif dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, nilai budaya dapat diterima selama tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini selaras dengan prinsip dakwah Nabi Muhammad SAW yang mengakomodasi tradisi lokal Arab yang positif sembari menyaring budaya yang bertentangan dengan tauhid.

Tradisi budaya Bugis – Makassar menjadi contoh relevan yang menunjukkan sinergi antara fitrah dan kearifan lokal. Nilai *siri′ na pacce* menekankan harga diri, integritas, solidaritas, dan empati—semua merupakan bagian dari nilai moral yang sejalan dengan akhlak Islam. Konsep *sipakatau* (memanusiakan sesama), *assituruseng* (saling menolong), dan *sibaliparri′* (gotong royong dalam keluarga) juga mencerminkan penguatan fitrah manusia melalui praktik budaya. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter masyarakat yang beradab, beretika, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi media efektif internalisasi nilai fitrah karena bersifat dekat dengan keseharian masyarakat. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat implementasi ajaran Islam, terutama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian generasi muda. Di tengah tantangan modernitas dan arus globalisasi yang kerap membawa nilai kontraproduktif, peran kearifan lokal semakin penting dalam menjaga keteguhan moral dan identitas budaya.

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya kompatibel dengan konsep fitrah, tetapi juga merupakan sarana strategis untuk memperkuat pembinaan spiritual dan moral dalam masyarakat Islam Indonesia. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan dan budaya yang lebih kontekstual, adaptif, dan humanistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap konsep fitrah dalam Al-Qur′ an dan hadis menunjukkan bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah dianugerahi potensi dasar yang mendorongnya menuju pengakuan terhadap Allah, kebaikan, dan moralitas. *Fitrah* bukan sekadar kecenderungan spiritual, melainkan fondasi pembentukan karakter yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Dalam pandangan Islam, perkembangan fitrah sangat dipengaruhi oleh pendidikan, keluarga, dan tradisi masyarakat, sehingga nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung atau menghambat aktualisasi fitrah tersebut.

Analisis terhadap kearifan lokal Indonesia, khususnya budaya Bugis – Makassar, memperlihatkan bahwa banyak nilai budaya tradisional yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti *siri′ na pacce*, *sipakatau*, dan *assituruseng*. Nilai-nilai ini merepresentasikan etika memanusiakan manusia, menjaga harga diri, menolong sesama, serta membangun solidaritas, yang semuanya merupakan bagian dari implementasi fitrah dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan kultural yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan mudah diterima masyarakat.

Integrasi antara ajaran Islam tentang fitrah dan kearifan lokal penting untuk menjawab tantangan modernitas yang kerap membawa pergeseran nilai. Melalui penguatan nilai budaya positif yang tidak bertentangan dengan syariat, umat Islam dapat membangun pendidikan moral yang lebih relevan, adaptif, dan membumi. Oleh karena itu, kearifan lokal bukan hanya kompatibel dengan konsep fitrah, tetapi juga berpotensi menjadi sarana penguatan karakter dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bersifat Optional)

Penulis menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para dosen, peneliti, dan akademisi yang karyanya menjadi rujukan penting dalam kajian tentang fitrah, tafsir, hadis, dan kearifan lokal. Penghargaan juga diberikan kepada keluarga, sahabat, serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dorongan moral, masukan ilmiah, dan motivasi selama proses penulisan berlangsung. Semoga segala bantuan, bimbingan, dan doa yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2015). *Islam sebagai sistem nilai budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid: Its implications for thought and life*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

Vol. 1 No. 1 (Desembe,2025)
Hal 18-29

Al-Qaradawi, Y. (2001). *Al-ijtihād fī al-sharī ʿah al-Islāmiyyah*. Cairo: Dar al-Shuruq.

Azra, A. (2013). *Islam Nusantara dalam perspektif historis*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Baso, A. (2016). *Islam Nusantara: Ijtihad jenius & ijtihad humanis*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur′ an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur′ an.

Fauzi, N. (2019). Fitrah and human nature in Islamic education perspective. *Journal of Islamic Studies*, 8(2), 155 – 170.

Hasan, A. (2017). *Metodologi kritik hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

Hidayat, K. (2010). *Psikologi agama: Memahami perilaku keberagamaan bercorak fitrah*. Jakarta: Mizan.

Hidayatullah, S. (2019). Qur′ anic concept of human nature (*fitrah*) and moral education. *Journal of Qur′ anic Studies*, 21(1), 45 – 62.

Ibrahim, A. (2008). *Siri′ na pacce dalam budaya Bugis – Makassar*. Makassar: Penerbit Universitas Hasanuddin.

Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar ilmu budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.′

Mansur, A. (2020). Local wisdom and Islamic values in Indonesian cultural traditions. *International Journal of Social Sciences*, 12(3), 112 – 124.

Nasr, S. H. (2008). *Islam and the plight of modern man*. Chicago: ABC International.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi agama*. Bandung: Mizan.

Syamsuddin, M. (2018). *Hermeneutika Al-Qur′ an: Mazhab, metode, dan kontekstualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tahir, M. (2015). Cultural values of Bugis – Makassar and their relevance to Islamic ethics. *Ulumul Qur′ an*, 26(1), 71 – 89.